

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan gender masih menjadi isu sosial yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat, baik di ranah keluarga maupun ruang publik. Ketidakadilan gender merujuk pada pandangan bahwa setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya, berhak memperoleh kesempatan, akses terhadap sumber daya, serta pengetahuan secara adil dan seimbang, prinsip ini menekankan bahwa tidak boleh ada perbedaan perlakuan maupun diskriminasi terhadap seseorang hanya karena karakteristik biologis atau kodrat yang melekat pada dirinya sebagai manusia (Sopariyah, 2024: 3228). Walaupun banyak negara sudah menghasilkan undang-undang untuk melindungi hak-hak orang dari ketidakadilan gender, tantangan buat menggapai kesetaraan serta keadilan masih terdapat serta mempengaruhi kehidupan wanita di segala dunia.

Meskipun sudah ada berbagai peraturan untuk melindungi perempuan di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan tetap tinggi. Data Komnas Perempuan yang dilaporkan Detik.com mencatat sepanjang 2024 terdapat 35.533 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat dari tahun sebelumnya, dengan sebagian besar korban adalah pelajar dan perempuan muda (Komnas Perempuan, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa laporan resmi hanya sebagian kecil dari kenyataan, karena banyak korban enggan melapor akibat stigma, ketidakpastian perlindungan, atau rasa takut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih nyata melalui kemudahan akses pelaporan, layanan pendampingan dan pemulihan yang efektif, penegakan hukum yang tegas, serta edukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender, sehingga setiap perempuan dapat hidup aman dan mendapatkan keadilan atas haknya.

Semenjak awal perfilman, wanita senantiasa menjadi fokus atensi sebab kepribadian mereka yang menarik serta penuh konflik, bermacam film tokoh

wanita sering ditafsirkan mempunyai kekuatan sekaligus mengalami tantangan sosial, stereotip, serta perjuangan buat menciptakan bukti diri dan kebebasan mereka (Andriani, 2024: 66). Contohnya, dalam film *Kartini*, tokoh utama menunjukkan kegigihan dalam memperjuangkan pendidikan dan hak perempuan di tengah tekanan norma masyarakat patriarkal. Sementara itu, film *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan perempuan yang terjebak dalam kondisi sosial yang menindas, membatasi kebebasan dan pilihan hidup mereka. Film-film seperti ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender masih menjadi persoalan nyata yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

Film “Air Mata di Ujung Sajadah” menggambarkan realitas sosial perempuan di Indonesia, sehingga norma patriarki, tekanan keluarga, dan konflik terkait hak asuh masih membatasi kebebasan mereka. Cerita berfokus pada Aqilla, seorang ibu yang berjuang mempertahankan haknya atas anaknya setelah bayi tersebut diambil alih oleh pihak keluarga lain. Aqilla berada di tengah ketegangan antara tuntutan keluarga, hukum, dan norma sosial yang ada, menunjukkan kerentanan perempuan dalam struktur masyarakat yang tidak selalu adil. Dengan keberanian dan keteguhan, Aqilla berusaha menegakkan haknya meskipun kenyataan seringkali bertolak belakang dengan harapannya. Film ini menyoroti perjuangan perempuan dalam meraih keadilan dan pengakuan, sekaligus memberi pemahaman kepada penonton mengenai tantangan dan konflik yang dihadapi perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia modern.

Film “Air Mata di Ujung Sajadah” menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun dalam tekanan norma sosial patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Mansoer Fakih untuk menganalisis fenomena tersebut secara mendalam. Teori gender yang diusung pemikir feminis membantu menyoroti posisi perempuan dalam masyarakat, termasuk pengalaman mereka menghadapi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda (Mahsa, 2023: 77). Dengan durasi sekitar 105 menit, film ini menampilkan perjuangan Aqilla secara jelas,

sehingga penonton memahami tekanan sosial yang dialaminya. Hal ini membuat “Air Mata di Ujung Sajadah” mendapat perhatian masyarakat karena menyoroti tantangan perempuan menghadapi norma patriaki.

Ketidakadilan gender di bidang pendidikan terkait dengan pemahaman siswa mengenai peran dan hak perempuan dalam masyarakat patriarki sosial yang diperhatikan dalam pendidikan. Pada konteks tersebut, budaya dan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif memberi kontribusi terhadap ketimpangan kesempatan dan akses pendidikan (Eko, 2024 : 40). Film Air Mata di Ujung Sajadah menampilkan pengalaman perempuan yang menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan pembatasan hak, sehingga dapat dijadikan media pembelajaran teks eksplanasi sosial, khususnya dalam menganalisis hubungan sebab-akibat suatu fenomena. Pembelajaran ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F, yaitu “peserta didik mampu mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi berbagai jenis teks secara kritis, logis, dan sistematis sesuai konteks sosialnya, termasuk teks eksplanasi sosial.” Pembelajaran berbasis film berkontribusi tidak hanya pada peningkatan pemahaman kebahasaan, tetapi juga pada penguatan literasi kritis serta kepedulian sosial peserta didik terhadap persoalan ketidakadilan gender.

Sebagai media pembelajaran, film memiliki keunggulan dalam menyajikan fenomena sosial secara konkret melalui tampilan visual dan alur cerita yang kontekstual. Hal ini memungkinkan peserta didik memahami relasi kekuasaan, pelabelan sosial, serta ketimpangan peran gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu kesetaraan gender dan dinamika sosial lainnya. Representasi tokoh perempuan dan konflik berbasis gender dalam film memberikan ruang refleksi bagi peserta didik untuk menelaah posisi perempuan dalam struktur sosial patriarkal serta memahami proses ketimpangan tersebut terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat (Laspida, 2025 : 350). Penggunaan film

sebagai media pembelajaran berperan penting dalam mendukung pemahaman materi sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik.

Kajian ini dilakukan karena perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri ragam ketidakadilan yang muncul dalam alur cerita sekaligus menelaah bagaimana kondisi tersebut memengaruhi peran, kedudukan, dan pengalaman tokoh perempuan dalam dinamika sosial yang ditampilkan dalam film. Selain itu, penelitian ini juga menilai potensi penggunaan film ini sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan teks eksplanasi sosial di kelas XI SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan siswa mengenai isu gender dalam masyarakat, tetapi juga menyediakan sumber belajar alternatif yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis dan pemahaman siswa terhadap fenomena sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai wujud ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* serta dampak yang ditimbulkan dari pengalaman tersebut. Selain itu, penelitian ini juga meninjau pemanfaatan film sebagai media pembelajaran teks eksplanasi sosial di kelas XI SMA. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui penelitian ini, siswa juga diharapkan lebih peka terhadap persoalan ketidakadilan gender dan mampu memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan CP Bahasa Indonesia Fase F, yaitu peserta didik mampu menganalisis dan memproduksi berbagai jenis teks secara kritis sesuai konteks sosialnya, termasuk teks eksplanasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketidakadilan gender dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” ditinjau dari kajian sastra feminisme?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil ketidakadilan gender film “Air Mata di Ujung Sajadah” sebagai modul ajar teks eksplanasi sosial di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” berdasarkan kajian sastra feminisme.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil ketidakadilan gender film “Air Mata di Ujung Sajadah” sebagai modul ajar teks eksplanasi sosial di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktik. Untuk memperjelas manfaatnya, berikut ini diuraikan:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan, terutama dalam pembahasan mengenai representasi gender dalam media film. Dari sisi teoretis, studi ini dapat memperkaya sumber rujukan mengenai cara ketimpangan gender digambarkan dalam karya audiovisual serta menambah pemahaman terkait pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin menelusuri isu-isu sosial melalui media populer dalam ranah pendidikan.

2. Praktis

a. Pendidik (Guru)

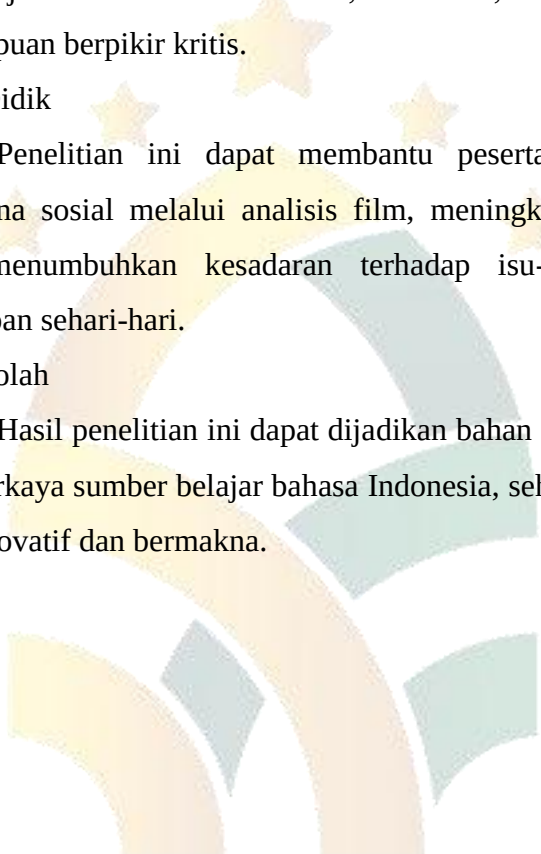
Penelitian ini dapat memberikan alternatif bahan ajar berbasis film yang sesuai dengan materi teks eksplanasi sosial, sehingga proses pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

b. Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami fenomena sosial melalui analisis film, meningkatkan literasi kritis, serta menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu gender dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperkaya sumber belajar bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran lebih inovatif dan bermakna.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON